W ARNA
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
p-ISSN : 2615-1642
e-ISSN : 2550-0058

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM SURAT AL BAQARAH AYAT 76
(Studi Kritik Ayat Al Qur'an)

Salwa Kusuma Ningrum[1], Wiji Astuti[2]
[1,2] PAUD Nurul Iman
salwaningrum210@gmail.com; wijia5742@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the relevance of the verse to education today. It is important for educators to provide role models on how to control emotions in early childhood. The method used in this research uses the literature study method, library research with data obtained from several sources. Emotional intelligence is the ability to control the feelings of oneself and others. Allah says in surah al Baqarah verse 76 which contains the command to control emotions. However, in this era children have difficulty in controlling their emotions. At an early age, children begin to recognize several kinds of emotions, both positive and negative emotions.

Keywords *: Social; Emotional; Children; Development.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan ayat tersebut dengan pendidikan di masa kini. Penting untuk para pendidik memberikan contoh teladan mengenai cara mengendalikan emosi pada anak usia dini. Metode yang digunakan pada penelitiannya ini menggunakan metode study literatur, library research dengan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain. Allah berfirman dalam surah al Baqarah ayat 76 yang berisi tentang perintah untuk mengendalikan emosi. Namun, di zaman ini anak anak kesulitan dalam mengendalikan emosinya. Pada usia dini anak anak mulai mengenal beberapa macam emosi, baik itu emosi positif maupun negatif.

Kata Kunci : Sosial; emosional; anak; perkembangan.

PENDAHULUAN

Pada masa kini tidak sedikit anak kecil atau anak usia dini yang sering mengalami kesulitan untuk bersosialisasi karena ketidak mampuannya dalam mengelola emosinya. Hal ini disebabkan karena anak memiliki kecenderungan ingin menang sendiri dan hanya ingin perhatikan oleh orang lain. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu bentuk

kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain saat berinteraksi dengan orang lain (putra, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang System Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 anak usia dini adalah kelompok manusia berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Namun beberapa ahli yang mengelompokan hingga usia 8 tahun. Pada masa ini anak anak diajarkan untuk mengenali emosi yang ada dalam dirinya. Seperti menangis, tertawa, senyum, marah, dan lain sebagainya.

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan. Menurut Santrock Emosi merupakan perasaan yang muncul Ketika seseorang sedang berada dalam keadaan atau interaksi yang dianggap penting olehnya yang mewakili kenyamanan atau tidak nyaman terhadap keadaan yang sedang dialami. Emosi juga merupakan salah satu jenis kecerdasan yakni EQ (kecerdasan emosional). Kecerdasasn emosional adalah kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. (biya, 2014)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosiona merupakan salah satu aspek dari perkembangan anak usia dini yang harus dilatih sejak masih kecil. Tulisan ini diharapkan mampu mengkaji salah satu ayat suci al-qur'an yang didalamnya membahas tentang kecerdasan emosional. Serta berpendapat bahwa perilaku emosional dalam al-qur'an perlu dijadikan obat dan alternatif guna menciptakan Pendidikan dimasa kini yang cerdas, kreatif, sehat dan bisa bersahabat dengan lingkungannya. (Zulkarnain, 2018)

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan, metode studi literatur, yang mengkaji tentang perkembangan emosional pada anak usia dini pada ayat al qur'an. Adapun data yang dikumpulkan melalui studi referensi terkait dengan surat al-baqarah ayat 76. Dengan tahapan dalam pengumpulan data adalah studi Bahasa, surat ini termasuk dalam surat Madaniyyah, sebab ayat tersebut turun setelah nabi hijrah ke Madinah. Ayat tersebut menjelaskan tentang mengendalikan emosi Ketika berhadapan dengan orang-orang munafik sebagaimana yang dijelaskan pada ayat sebelumnya yakni ayat 8-20. Penelitian ini terfokus pada perkembangan emosi anak, dimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial di kehidupan anak dan mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teks dan Terjemahan Surah Al Baqarah ayat 76

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ وَاِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ قَالُوْٓا اَتُحَدِّثُوْنَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاۤجُّوْكُمْ بِهٖ عِنْدَ رَبِّكُمْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Apabila berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi, apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti?".

Kata	Artinya
قَالُوْٓا	Mereka berkata
خَلَا	Berkumpul
اٰمَنَّا	Kami telah beriman
عِنْدَ	Disisi
اَفَلَا	Maka tidakkah
تَعْقِلُوْنَ	Kalian menggunakan akal?

B. Al Baqarah Sebagai Surah Madanniyah/Madany

Periode turunnya al-Qur'an dibagi 2, yaitu periode makkiyah dan periode madanniyah. Makkiyah merupakan pesan islam yang abadi dan fundamental dimana hal tersebut menekan dan bersifat tetap pada seluruh manusia tanpa membedakan gender, ras dan agama. Sedangkan Madaniyah adalah kompromi praktis dan realistis Ketika pesan Makiyah tidak dapat diterima oleh masyarakat sejarah abad VII M.

Secara umum disepakati bahwa selama periode Makkah al-Qur'an lebih banyak berisi tentang ajaran agama dan moral, tidak menyatakan norma-norma politik dan hukum secara khusus, yang baru dikembangkan pada periode Madinah.

Surah Al Baqarah adalah surah yang ke dua dalam Al-Qur'an. Surat ini memiliki arti Sapi. Surat ini merupakan salah satu surat terpanjang dalam al-qur'an yang terdiri dari 286 ayat. Surah ini dikatakan surah madaniyyah. Karena surat ini diyakini diwahyukan di Madinah dalam waktu yang cukup Panjang setelah hijrah, terkecuali ayat riba yang diturunkan Ketika nabi Muhammad melaksanakan Haji Wadak.

C. Asbabun Nuzul Surat Al Baqarah Ayat 76

Diriwayatkan oleh ibnu jarir bin ibnu abi hatim yang bersumber dari Mujahid.. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Nabi saw. pada peperangan Bani Quraidzah berdiri dibawah benteng mereka. Dengan marahnya atas penghianatan mereka, beliau bersabda : "Hai saudara-saudara kera! Hai saudara-saudara babi! Hai penyembah-penyembah thaghut!". Para pemimpin Bani Quraidzah b erkata kepada kaumnya : "Siapa yang memberi tahu Muhammad tentang ucapan yang dikeluarkannya itu! Ia tidak mungkin tahu dari kamu. Mengapa kalian beritahukan kepada mereka tentang kutukan Allah kepada kalian, sehingga mereka dapat mengalahkan hujah kalian?". Maka turunlah ayat ini (S. 2: 76) yang menegaskan penyesalan mereka akan kebocoran isi Taurat kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam Riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dari 'Ikrimah yang bersumber dari Ibnu Abbas. Bahwasanya apabila kaum yahudi bertemu dengan orang-orang Mukminin, mereka (kaum yahudi) berkata: "Kami percaya bahwa sahabatmu itu Utusan Allah, akan tetapi diutusnya hanya kepada saja". Apabila bertemu dengan teman-teman mereka, mereka berkata: "Janganlah kamu memperbincangkan masalah ini (kerasulan) dengan orang-orang Arab, karena kamu dahulu pernah meminta kepada Allah agar mendapatkan kemenangan terhadap orang-orang Arab dengan kebesaran utusan yang akan datang (Muhammad), sedang kenyataannya utusan itu dari golongan mereka". Maka Allah turunkan ayat ini (S. 2 : 76) sebagai penjelasan atas kelakuan kaum yahudi.

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa turunnya ayat ini (S. 2 : 76) tentang orang- orang yahudi yang beriman, kemudian jadi kaum munafiq. Dahulu diwaktu mereka beriman, mereka sering mendatangi Kaum Mukminin bangsa Arab dengan membawa berita yang biasa mereka perbincangkan. Setelah munafiq mereka berbiacara diantara satu sama lainnya: "Mengapa kamu beritahukan tentang kutukan Allah yang

berupa siksaan terhadap kita sehingga mereka (Kaum Mukminin) dapat berkata : "Kami lebih dicintai Allah dan lebih mulia dari pada kamu". (As-Suyuthi, 2014)

Dijelaskan lebih lanjut dalam Al Qur'an Surah Ali-Imran ayat 118:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا بِطَانَةً مِّنْ دُوْنِكُمْ لَا يَأْلُوْنَكُمْ خَبَالًاۗ وَدُّوْا مَا عَنِتُّمْۚ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاۤءُ مِنْ

اَفْوَاهِهِمْۖ وَمَا تُخْفِيْ صُدُوْرُهُمْ اَكْبَرُۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْاٰيٰتِ اِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil teman kepercayaan dari orang-orang di luar kalangan (agama)-mu (karena) mereka tidak henti-hentinya (mendatangkan) kemudaratan bagimu. Mereka menginginkan apa yang menyusahkanmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati lebih besar. Sungguh, Kami telah menerangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu berpikir.

Ayat tersebut memiliki tafsir sebagai Peringatan kepada orang mukmin agar jangan bergaul rapat dengan orang kafir yang telah nyata sifat-sifatnya yang buruk itu, jangan mempercayai mereka dan jangan menyerahkan urusan kaum Muslimin kepada mereka. Ayat ini ditutup dengan ungkapan "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat kepada kamu agar kamu mengerti," agar orang beriman benar-benar mengerti dan menyadari tentang sifat-sifat buruk orang kafir dan oleh sebab itu tidak sepantasnya mereka dijadikan teman dekat dalam pergaulan selama mereka itu bersikap buruk terhadap orang beriman. Janganlah orang mukmin menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan yang mempunyai sifat yang dinyatakan dalam ayat ini, yaitu mereka:

1. Senantiasa menyakiti dan merugikan Muslimin dan berusaha menghancurkan mereka.
2. Menyatakan terang-terangan dengan lisan rasa amarah dan benci terhadap kaum Muslimin, mendustakan Nabi Muhammad saw dan Al-Qur'an dan menuduh umat Islam sebagai orang-orang yang bodoh dan fanatik.
3. Kebencian dan kemarahan yang mereka ucapkan dengan lisan itu adalah amat sedikit sekali bila dibandingkan dengan kebencian dan kemarahan yang disembunyikan dalam hati mereka. Tetapi bila sifat-sifat itu telah berubah menjadi sifat-sifat yang baik atau mereka tidak lagi mempunyai sifat-sifat yang buruk terhadap kaum Muslimin, maka Allah tidak melarang untuk bergaul dengan mereka.

D. Tafsir Surat Al Baqarah Ayat 76

وَاِذَا لَقُوا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قَالُوْٓا اٰمَنَّاۚ وَاِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ اِلٰى بَعْضٍ قَالُوْٓا اَتُحَدِّثُوْنَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاۤجُّوْكُمْ بِهٖ عِنْدَ رَبِّكُمْۗ اَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Artinya : Apabila berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi, apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti?"

Ayat ini memberitakan tentang beberapa watak orang-orang Yahudi yang tak dapat diharapkan lagi iman mereka; yaitu watak mereka menyerupai watak orang munafik dan juga menerangkan tingkah laku mereka. Ayat ini menjelaskan bahwa apabila orang Yahudi yang bersikap munafik berjumpa dengan para sahabat Nabi saw mereka berkata, "Kami juga beriman seperti kamu, kami mengakui bahwa kamu dalam kebenaran, dan bahwa Muhammad saw itu memang utusan Allah yang telah diterangkan dalam kitab Taurat."

Mereka mengucapkan kata-kata itu dengan maksud untuk menenteramkan hati orang-orang Aus dan Khazraj yang pernah menjadi teman sekutu mereka. Tetapi ketika mereka berada di tengah-tengah kaumnya, mereka dicela oleh kaumnya dengan mengatakan "Mengapa mereka memberitahu kepada orang Islam apa yang diterangkan Allah tentang kedatangan Nabi Muhammad saw secara khusus di dalam Taurat. Seharusnya kabar itu dirahasiakan dan tidak boleh seorang pun tahu, karena kalau rahasia itu dibukakan, berarti orang-orang mukmin mempunyai alasan yang kuat untuk mengalahkan hujah-hujah mereka sendiri di hadapan Allah". Tindakan yang demikian dianggap oleh mereka sebagai perbuatan tercela, tidak diperkirakan sebelumnya akibat buruk yang akan terjadi.

Rahasia adalah apa yang anda tidak bisikkan kepada orang lain. Ia adalah yang ada ketahui tetapi anda tidak ingin diketahui orang lain. Adapun yang nyata adalah apa yang diketahui orang lain atau anda tidak keberatan bila diketahui orang lain. Ayat ini menyatakan bahwa Allah mengetahui yang dirahasiakan dan mengetahui juga apa yang dinyatakan. Di tempat lain, Allah menambahkan juga yang lebih rahasia (QS. Thaha [20]: 7). Yakni bahwa selain yang disebutkan di atas Allah swt juga mengetahui apa yang berada di bawah sadar manusia dan sudah dilupakannya, dan yang belum di kerjakan dan dirahasiakannya (shihab, 2005)

E. Konstektual surat Al Baqarah ayat 76 dengan Pendidikan di Era Masa Kini

Seiring dengan perkembangan di era ini maka pendidikan saat ini tidak sesuai lagi dengan perkembangan revolusi industry 4.0. Perkembangan kedepannya tidak akan terduga, oleh karena itu pendidikan perlu menyiapkan generasi yang bisa bekerja yang pekerjaanya saat ini belum ada, yang mampu menyelesaikan masalah yang masalahnya belum muncul saat ini.

Di era sekarang tidak sedikit anak anak yang tidak takut dengan orang tuanya sendiri. Mereka belum mampu mengendalikan emosinya karena mereka belum mengenal emosinya. Adapun cara kita mengenalkan emosi yaitu dengan membiarkan anak mengekspresikan perasaannya melalui menangis, marah, senang, gemas dan sebagainya. Sehingga anak dapat percaya diri dan mampu berinteraksi dengan orang orang yang disekitarnya. Ayat tersebut mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat dan kasih sayang. Yang semestinya harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Karena jika mereka dapat mengendalikan emosi maka akan melahirkan kedamaian dan kenyamanan bagi orang-orang itu sendiri.

Pada anak usia dini, anak anak diajarkan untuk mengenal berbagai macam emosi baik itu emosi positif maupun negatif. Salah satu contoh emosi positif adalah anak merasa senang, mau berinteraksi dengan teman sebayanya, sedangkan emosi negative yaitu anak mengekpresikan perasaan marah, sedih, dan perasaan yang menunjukkan ketidaksukaan pada sesuatu.

Rasulullah saw diutus ke bumi sebagai penyempurna akhlak (rahmatan lil'alamin). Rasulullah saw contoh tauladan untuk semua umat manusia. Beberapa hal yang dapat diterapkan untuk mengajarkan pada anak mengenai cara mengendalikan emosinya. Dengan mengenalkan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ : لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَاراً، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ (رواه البخاري)

Artinya : Dari abu Hurairah radhiallahuanhu sesungguhnya bertanya kepada rasulloh SAW : ya rosullulah , nasihatilah saya, beliau bersabda : janganlah kamu marah . beliau menanyakan hal ituu berkali-kali. Maka beliau bersabda: jangan engkau marah.[HR Bukhari]

Konstektual ayat 76 surat al Baqarah tersebut adalah banyak sekali anak anak dimasa kini yang tidak mampu mengendalikan emosinya karena keinginannya tidak terpenuhi, hingga tidak sedikit anak melakukan apapun diluar dugaan orang tuanya. Hal tersebut berdampak pada perkembangan sosial anak, sehingga menjadikan anak tidak percaya diri dan menjadikan suasana hatinya tidak nyaman atau impulsif dan dijauhi oleh teman-temannya. leh karena itu, sebagai pendidik tentunya harus memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, seperti Rasulullah SAW, memberikan contoh seperti belajar untuk bersabar, menyayangi teman. Menghargai pendapat teman dan lain-lainnya.

KESIMPULAN

Surah al Baqarah ayat 76 menjelaskan mengenai pentingnya mengendalikan emosi, dimana anak pada pendidikan anak usia dini dijarkan untuk mengenal emosi diri sendiri dan orang lain. Adapun konstektual dari ayat tersebut adalah banyaknya anak anak di zaman sekarang yang kurang mampu mengendalikan emosinya dengan baik yang mengakibatkan perkembangan sosial anak tersebut kurang baik. Oleh karena itu penting untuk belajar mengendalikan emosi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

'Afifah, H. (2022). Makna Dan Karakteristik ayat Al-Makky dan AlMadany Serta Urgensi Mempelajarinya. *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 134-142.

As-Suyuthi, I. (2014). *Asbabun Nuzul Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an.* Jakarta: Dar Al-Fajr lit At-Turats - Kairo.

biya, i. (2014, agustus selasa). kognitif, budaya dan kecerdasan dalam pendangan al-qur'an .

Dr. Aminullah, .. (2021). *Ulumul Qur'an.* Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin.

Ghufron, M. (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengadian Kepada Masyarakat*, 332-337.

Kemenag, Q. (2022, - -). *Qur'an Kemenag.* Retrieved from quran.kemenag.go.id: https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=76&to=76

Putra, y. d. (2021). *kesalahan dalam aspek sosial-emosional pada anak usia dini* . Malang, Jawa Timur.

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1.* Jakarta: Penerbit Lentera Hati.

Umam, Nasrul; Masruri, (2020), Mendidik Anak Pada Fase Ta'sis Dengan Mengajak Bercanda Dan Memanggilnya Penuh Kasih Sayang Menurut Hadits, *Al Munqidz, 8*(3), 396-412, https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/amk/article/view/268/193

Zulkarnain. (2018). Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam* .